



## **ANALISIS PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 4-6 TAHUN PADA KELUARGA *BROKEN HOME***

(Studi Kasus Di Dusun 9 Desa Sidua-Dua Kabupaten Labuhanbatu Utara)

**Ibnu Hajar<sup>1</sup>, Windy Sri Rahayu<sup>2</sup>**

Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

[Sriahayuwindy624@gmail.com](mailto:Sriahayuwindy624@gmail.com)

### **Abstract**

The problem in this study is how the language development of children aged 4-6 years in broken home families. The purpose of this study is to determine the language development of 4-6 years in broken home families. The type of research used is qualitative with a descriptive approach. The subject of this research is a broken home family who has children aged 4-6 years in Hamlet 9, Sidua-dua Village. Data collection instruments used in the form of interviews and observations whose purpose is to obtain significant data on the main problems that have been found. The results of the study found that of the four aspects that encourage children's language development, from 100% listening aspects by 35% and speaking by 35% more prominently controlled by children. For writing and reading, at this time, children are still 30% stammering and are still being taught to recognize numbers and letters to make it easier for children to write and read fluently. It can be concluded that the language development of children who are experiencing a 75% broken home is fairly well developed.

**Keywords:** *Language development, Early Childhood Education, broken home family*

### **Abstrak**

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun pada keluarga *broken home*. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan bahasa 4-6 tahun pada keluarga *broken home*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah salah satu keluarga *broken home* yang memiliki anak usia 4-6 tahun di Dusun 9 Desa Sidua-dua. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara dan observasi yang tujuannya untuk mendapatkan data yang signifikan terhadap pokok permasalahan yang telah ditemukan. Hasil penelitian ditemukan bahwa dari keempat aspek yang mendorong perkembangan bahasa anak, dari 100% aspek menyimak sebesar 35% dan berbicara sebesar 35% lebih menonjol dikuasai oleh anak. Untuk menulis dan membaca saat ini anak masih 30% terbata-bata dan masih diajarkan kembali untuk mengenal angka dan huruf agar memudahkan anak untuk menulis dan membaca dengan lancar. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak yang sedang mengalami keluarga *broken home* 75% terbilang berkembang dengan baik.

**Kata kunci :** Perkembangan bahasa, anak Paud, keluarga *broken home*

## I. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 4-6 tahun, perkembangan kecerdasan anak usia dini meningkat dari 50% menjadi 80%. Anak usia dini sering disebut dengan *golden age* (usia emas), yaitu masa yang sangat tepat untuk anak dalam mengembangkan berbagai potensi yang di miliki. Potensi yang di miliki akan berkembang jika diberikan rangsangan, bimbingan, bantuan dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, secara keseleuruhan aspek dari perkembangan dan pertumbuhan anak memiliki kriteria kemampuan yang dapat dicapai meliputi berbagai aspek seperti aspek nilai agama, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek seni, aspek sosial emosional, dan aspek bahasa. Perkembangan bahasa tidak terlepas dari konteks sosial dan perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif erat kaitannya dengan perkembangan bahasa. Hal ini dikarenakan perkembangan bahasa dimulai ketika anak berusia 18 bulan dalam tahap sensorimotor.

Semua anak berkembang secara berbeda tergantung pada faktor lingkungan. Anak-anak terus-menerus memperhatikan dan meniru apa yang mereka lihat di dalam dan di sekitar mereka. Oleh karena itu, faktor baik dan lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan setiap anak. Anak-anak secara tidak sadar memperhatikan apa yang mereka dengar dalam percakapan dengan orang dewasa ketika mereka berbicara dan merekamnya di otak mereka. Bahasa adalah suatu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak. Dengan berbahasa seorang akan dapat menyampaikan sesuatu yang di inginkannya secara langsung maupun tidak langsung dengan bahasa. Maka dari itu, bahasa sangat penting bagi anak. Anak-anak dapat berkomunikasi secara bebas melalui bahasa dan bebas mengeluarkan pendapatnya sesuai dengan apa yang ada pikirannya untuk diungkapkan.

Saat ini anak usia 4-6 tahun sering berkomunikasi dan mengucapkan hal-hal dengan bahasa yang tidak seharusnya mereka ucapkan. Tetapi, anak belum tentu bisa mengartikan apa makna dari yang mereka ucapkan dari kosa kata yang mereka baru temui. Tentu hal ini sangat berbahaya bagi anak jika orang dewasa tidak menjaga bahasanya ketika di depan maupun saat berbicara dengan anak. Dari sini diharapkan bagi orang tua sebaiknya harus terus melatih dan menstimulasi anak untuk dapat memahami makna dari setiap kata yang telah mereka kuasai.

Keluarga khususnya ayah dan ibu merupakan pendidikan pertama di dalam keluarga. Keluarga merupakan stimulasi awalan yang baik bagi anak, baik itu perkembangan, pertumbuhan maupun bahasa. Mada demikian dari itu, orang tua harus rajin mengajak anak untuk berkomunikasi yang baik, karena berpengaruh secara signifikan terhadap kekayaan kosa kata anak. Saat ini permasalahan yang sering terjadi di kalangan masyarakat adalah orang tua tidak memperhatikan bahasa yang mereka gunakan ketika berkomunikasi di depan anak.

*Broken home* atau yang sering disebut dengan keluarga dengan anak-anak yang di dalamnya mengalami kekurangan perhatian dan kasih sayang serta anak tinggal hanya dengan satu orang tua kandung. Keadaan keluarga yang rusak selalu memiliki masalah antara ayah dan ibu seperti masalah ekonomi, kekerasan, perselingkuhan dan lain-lain. Penyebab lain keluarga berantakan adalah kesibukan kedua orang tua untuk mencari nafkah setiap hari, yang masing-masing menghabiskan waktunya hanya untuk bekerja, sehingga ketika pulang sering lelah, mencerminkan suasana rumah yang tidak kondusif dan kacau membuat dan memprovokasi. konflik dalam keluarga. Lain halnya jika ada

orang tua penuh dengan orang tua tunggal. Kehadiran keluarga yang harmonis menciptakan suasana aman dan nyaman, begitu pula sebaliknya jika keluarga yang tidak harmonis dapat berdampak buruk pada psikologi dan perkembangan anak. Anak-anak dari keluarga berantakan ketika pergi ke sekolah selalu memiliki penyesuaian yang tidak baik seperti, Malas belajar, selalu menyendiri, agresif, melawan dengan orang tua dan guru, dan lain sebagainya.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan pola deskriptif. Lokasi penelitian berada di Desa Sidua-dua dusun 9 Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling*. Subjek penelitian ini adalah satu keluarga *Broken Home* yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Dalam satu keluarga yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah mereka yang bersangkutan dengan judul penelitian ini, yaitu 3 orang informan data: (1) orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun sekaligus yang mengalami keluarga *broken home*, (2), nenek terdekat dari keluarga yang mengalami *broken home*. (3) kakak dari anak usia 4-6 tahun yang mengalami keluarga *broken home*. Prosedur dan rancangan penelitian ini meliputi beberapa hal yakni, judul, rumusan masalah, tujuan masalah, pengumpulan data, hasil data, pengolahan data, penyajian data dan kesimpulan. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi dan wawancara yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dengan mudah dan konkrit.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Temuan penelitian

#### 1. Menyimak

Data aspek menyimak didapatkan dengan teknik wawancara dan observasi. Dalam aspek ini terdiri dari empat indikator atau pertanyaan yaitu: (1) mampu mendengarkan cerita yang panjang, (2) anak mampu mendengarkan perintah, (3) anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, dan (4) anak mampu membedakan suara dari beberapa sumber. Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap ibu yang merupakan orang tua dari anak usia 4-6 tahun diketahui bahwa:

“anak mampu mendengarkan ketika orang lain bercerita, baik itu cerita singkat maupun cerita yang cukup panjang. Terkadang anak mampu menceritakan kembali cerita yang anak dengar . Lalu ketika orang tua maupun orang lain memberikan perintah contohnya seperti disuruh membeli gula dan garam ke kedai anak mampu mendengarkan dan membeli apa yang telah diperintahkan kepada anak tersebut. Ketika berdiskusi dan bercerita, anak ikut menyimak dan anak ikut berpartisipasi dalam cerita, bahkan ketika anak memahami dan merasa bahwa yang diceritakan orang lain itu menyangkut dirinya anak bersemangat untuk ikut menyimaknya. Ketika diberikan pertanyaan anak mampu menjawab walaupun terkadang jawaban yang anak lontarkan lari dari pertanyaan, dan terkadang juga anak mampu menjawab pertanyaan dengan pemikiran yang tidak sesuai dengan usianya. Untuk membedakan suara dari beberapa sumber anak usia 6 tahun sudah cukup mengerti beberapa sumber suara seperti televisi, HP dan lainnya”

Berdasarkan hasil dari wawancara nenek yang tinggal bersama dengan anak usia 4-6 tahun, informasi yang diperoleh yaitu:

“mendengarkan, menyimak, anaklah yang paling cepat daya serap ingatannya. Apa yang telah diceritakan orang lain anak dengan cepat langsung memahami apa yang sedang diceritakan orang tersebut. Rasa ingin tahu anak di usia sekarang ini cukup besar sehingga ketika mendengarkan orang lain bercerita rasa ingin bertanya pasti selalu ada. Ketika diberikan perintah anak mampu menjalankan perintahnya, namun terkadang anak susah untuk diberikan perintah karna rasa malasnya untuk bergerak contohnya seperti membereskan mainannya sendiri.”

Berdasarkan hasil wawancara kakak dari anak usia 4-6 tahun, diperoleh informasi yaitu:

“untuk mendengarkan dan menyimak anak cukup mampu, dikarenakan rasa ingin tahu anak cukup besar sehingga ketika melihat orang tua bercerita anak bertahan didekat orang tua guna untuk mendengarkan dan menyimak pembicaraan orang tua. Ketika ditanya terkadang anak mampu menjawab walaupun jawabannya cukup menyimpang dari yang ditanyakan. Ketika anak diberikan pertanyaan dan mampu menjawab, itu merupakan suatu keberanian yang luar biasa di usianya, karena di usia 4-6 tahun biasanya anak-anak masih banyak yang tidak mau dan malu untuk menjawab pertanyaan dari orang-orang. Dalam membedakan suara dari beberapa sumber anak sudah mampu memahaminya, contohnya ketika ibu memanggilnya anak mampu membedakan bahwa yang memanggilnya itu adalah ibunya dan ketika orang lain yang memanggilnya anak mampu mengenal suara orang lain.

Kesesuaian hasil dari wawancara mengenai aspek menyimak pada perkembangan bahasa anak dengan empat indikator yaitu, pertama anak mampu mendengarkan cerita yang panjang. Kedua anak mampu mendengarkan perintah, ketiga anak mampu menyimak dan menjawab pertanyaan yang diberikan, keempat anak mampu membedakan suara dari beberapa sumber. Lalu diverifikasikan dengan melakukan observasi. Berdasarkan hasil dari observasi bahwa anak tersebut sangat aktif dalam kesehariannya. Keempat indikator yang telah dijelaskan dalam aspek menyimak dikuasai dengan cukup baik oleh anak. Dalam keadaan keluarga yang tidak utuh (*broken home*), perubahan dan perkembangan bahasa anak cukup baik dan tidak terkendala. Namun dapat diambil dari sisi negatifnya bahwa anak mampu menyimak pembicaraan orang dewasa yang seharusnya anak tidak perlu ketahui, karna anak merupakan memiliki daya ingat yang cepat, jadi mudah bagi anak untuk menyimak dan menangkap pembiasaan orang dewasa tersebut. Maka dari itu orang tua harus selalu berhati-hati jika ingin berkomunikasi di depan anak, agar anak tidak terikut dengan bahasa-bahasa orang dewasa.

## 2. Berbicara

Data dalam aspek berbicara didapatkan dengan wawancara dan observasi yang terbagi menjadi tiga indikator yaitu: pertama, anak mampu berdialog dan beradu argumentasi. Kedua anak mampu bercerita tentang pengalamannya. Ketiga, anak mampu mengajukan pertanyaan dengan kata tanya yang kompleks. Pada aspek ini, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua anak usia 4-6 tahun, informasi diperoleh bahwa:

“Dalam berbicara anak cukup menguasai semua kosa kata. Mudah memahami ucapan-ucapan ataupun kalimat yang diucapkan oleh orang lain. Anak mampu diajak bercerita, beradu argument seperti tanya jawab mengenai sesuatu. Di sisi lain anak sering sekali menceritakan pengalamannya baik itu tentang teman, guru, pelajaran dan lainnya. Terkadang ketika berbicara anak mampu bercerita dengan menggunakan kalimat ataupun kata keterangan yang mudah dipahami seperti keterangan waktu dan tempat. Anak saat ini tinggal bersama nenek dan ibunya, jadi bahasa yang digunakan keseharian neneknya adalah bahasa jawa, seiring berjalannya waktu anak mulai mengikuti bahasa yang digunakan nenek sehingga anak tidak utuh dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar di dalam kesehariannya. Untuk proses tanya jawab, diusia anak yang menginjak 6 tahun, masa ini merupakan masa rasa ingin tahu anak cukup besar. Anak sangat aktif dalam berbicara, bercerita bahkan bisa sampai berani berbicara bohong. Walaupun dalam keadaan tanpa ayah, anak hanya kekurangan kasih sayang dari ayahnya saja untuk perkembangan bahasa anak tidak terganggu hanya saja anak selalu mendapatkan kosa kata yang tidak bagus diluar sana baik itu dari lingkungan keluarga, teman maupun disekolah. Permasalahan dalam berbicara ini tidak hanya dikarenakan keluarga yang tidak utuh tetapi keluarga yang utuh pasti juga ada yang mengalami anak yang berbicara sembarangan bahkan tidak sopan terhadap orang yang lebih tua”.

Berdasarkan hasil wawancara dari nenek yang tinggal bersama dengan anak usia 4-6 tahun, maka dapat diperoleh informasi bahwa:

“anak sangat aktif dalam berbicara, sehingga ketika diajak berbicara anak selalu menjawab sampai hal yang lari dari pembicaraan pun di ceritakan. Ketika diajak berdiskusi anak cukup antusias, banyak sekali bertanya mengenai sesuatu yang telah diceritakan. Anak juga tidak perlu diminta untuk menceritakan suatu pengalaman pribadinya, dengan sendirinya dia akan menceritakan. Seiring berjalannya waktu anak semakin banyak memiliki kosa kata, baik itu kosa kata yang bagus maupun tidak bagus. Ada dan tidak adanya ayah, perkembangan bahasa anak tersebut merasa tidak terhambat, tetapi dikarenakan anak lebih sering diluar rumah membuat anak lebih banyak mendapatkan kosa kata yang tidak baik dari luar, yaitu kosa kata yang tidak pantas anak ucapkan diusia nya saat ini. Setiap hari ketika berbicara anak selalu menggunakan kata keterangan untuk menjelaskan suatu daerah dan waktu.”

Berdasarkan hasil wawancara kakak dari anak usia 4-6 tahun, maka dapat diperoleh informasi mengenai berbicara anak bahwa:

“anak sangat fasih dalam berbicara, seiring bertambahnya usia tentunya anak pasti mengalami perubahan dan perkembangan pada dirinya. Baik dari segi pertumbuhan tubuh maupun kognitifnya. Dari segi berbicara anak sangatlah aktif, segala hal akan diceritakan oleh anak mulai dari pengalaman pribadi, teman, orang tua maupun orang lain. Untuk berkomunikasi dengan anak tidak perlu khawatir karena anak mampu diajak untuk bercerita, berdialog, seperti tanya jawab dan lainnya. Anak ini cukup dewasa dalam berbicara, karena anak selalu dikelilingi oleh

orang-orang yang dewasa sehingga ketika berbicara anak menggunakan kalimat yang tidak sesuai dengan usianya. Orang tua selalu terkejut ketika anak seusia 6 tahun menggunakan kalimat atau kata yang tidak seharusnya anak gunakan. Tetapi karena faktor dari dalam keluarga, teman, orang lain anak-anak selalu mendengarkan dan menyimak pembicaraan dari orang tersebut, oleh karena itu sebagai orang tua harus menjaga sikap dan kata ketika di depan anak seusia PAUD”.

Kesesuaian hasil dari wawancara terhadap aspek berbicara yang dilakukan bersama para subjek yang bersangkutan yaitu orang tua (ibu), nenek yang tinggal bersama dan tetangga terdekat dari anak usia 4-6 tahun yang saat ini sedang mengalami keluarga yang tidak utuh. Dalam aspek membaca terdiri dari empat indikator yaitu, (1) anak mampu berdialog dan beradu argumentasi, (2) anak mampu bercerita tentang pengalamannya, (3) anak mampu berbicara menggunakan kata keterangan, (4) anak mampu mengajukan pertanyaan dengan kata tanya yang kompleks.

Setelah proses wawancara kemudian data diverifikasi kembali dengan melakukan observasi bahwa anak saat ini dalam hal berbicara sangat menguasai. Di usia yang menginjak 6 tahun anak cukup terbilang pandai dalam berbicara, anak mampu menguasai banyak kosa kata yang didapatkan dari hasil belajar dan hasil menyimak pembicaraan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam kesehariannya anak cukup aktif dalam bermain, walau dalam keadaan tidak memiliki ayah anak tidak terlalu merasa terasingkan disbanding dengan teman-temannya yang masih memiliki orang tua lengkap. Dalam hal berbicara baik itu dari sempit segi indikator yang telah disebutkan, perkembangan bahasa anak dalam aspek berbicara terbilang sangat bagus tetapi hal negatif yang didapatkan adalah anak berani melawan dan berbicara kasar kepada orang tua.

### 3. Membaca

Data membaca didapatkan dengan cara wawancara dan observasi yang terbagi menjadi dua indikator atau pertanyaan yaitu meliputi anak mampu membaca gambar dengan susunan kalimat yang benar dan anak mampu membaca tulisan. Pada aspek ini, sesuai dengan wawancara yang dilakukan terhadap orang tua anak diketahui bahwa:

“Saat ini usia anak sedang beranjak menuju 6 tahun, dan saat ini sedang sekolah TK, untuk masalah mampu membaca gambar maupun yang lainnya anak tersebut cukup lancar dan pandai walaupun saat ini cara membaca anak masih terbata-bata, Terkadang jika kalimat yang ditemui sulit maka dia harus mengeja satu persatu dahulu lalu di satukan menjadi sebuah kata maupun kalimat. Untuk usia 6 tahun sudah bisa mengenal huruf dengan baik itu sudah cukup. Misalnya ketika disuruh untuk menelepon seseorang, anak langsung mengetahui nama yang disebutkan tadi untuk ditelpon dengan cara mengetahui huruf yang dimaksudkan tadi. Dan ketika disuruh untuk mengirimkan pesan kepada ayahnya perihal menanyakan tentang kabar ataupun lainnya anak paham dan mengetahui itu walaupun masih terbata-bata. Anak belajar bukan hanya di sekolah saja tetapi di rumah juga diajarkan untuk selalu belajar membaca. Walaupun dalam keadaan rumah tangga yang tidak utuh, selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengajarkan yang terbaik untuk anak-anak mengenai pendidikan apalagi seorang tenaga harus bisa mengajarkan yang terbaik

untuk anak sendiri baru mengajarkan anak yang lain agar tidak menjadi anak yang buta aksara seperti zaman dahulu”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kakak dari anak usia 4-6 tahun, maka diperoleh beberapa informasi yaitu:

“Saya melihat sebagai tetangga terdekatnya, anak tersebut aktif dan cukup ceria meskipun dengan keadaan keluarga mereka saat ini tidak utuh karna disebabkan kedua orang tuanya bercerai. Untuk perihal bisa membacanya saya melihat bahwa anak tersebut bisa terbilang pintar karena saat ini juga dia sedang menjalani pendidikan di TK, dan pastinya anak yang sedang mengalami pendidikan tersebut sedikit banyaknya bisa membaca minimal mengeja kata. Pernah ketika anak tersebut bermain dengan anak temannya, anak tersebut membaca nama jajanan yang pada saat itu mereka pegang, dan ternyata anak tersebut bisa membacanya walaupun awalnya mengeja dan dia menyatukan huruf tersebut menjadi kata”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek yang tinggal bersama anak, maka diperoleh beberapa informasi yaitu:

“Sebagai nenek yang tinggal bersama dengan cucu yang dalam keadaan tidak memiliki ayah karna orang tua yang bercerai, cukup sedih melihat cucu yang masih berusia 6 tahun sudah ditinggal oleh ayahnya. Perkembangan cucu tidak diperhatikan bersama-sama oleh kedua orang tuanya. Yang seharusnya dapat perhatian penuh dari kedua orang tua tetapi kini hanya mendapatkan perhatian dari seorang ibu dan orang-orang terdekat saja. Saat ini sedang belajar di TK jadi untuk membaca sudah diajarkan oleh guru di sekolahnya, ibunya juga mengajari anaknya dalam membaca di malam hari agar anak tidak sibuk bermain HP saja”.

Untuk melihat aspek membacanya, maka penjelasan yang disampaikan oleh ibu, nenek dan tetangganya meliputi dua indikator yaitu: pertama, anak mampu membaca gambar dengan susunan kalimat yang benar. Kedua, anak mampu membaca tulisan, kemudian diverifikasi kembali dengan melakukan observasi. Berdasarkan hasil dari wawancara yang diperoleh bahwa perkembangan membaca anak usia 4-6 tahun yang saat ini sedang mengalami *broken home* mengalami perkembangan dan perubahan yang cukup baik. Kesesuaian observasi pada aspek membaca dilihat pada saat peneliti melakukan pengamatan terhadap anak pada saat belajar bersama ibunya di malam hari. Ditemukan bahwa ibu dan nenek saling membantu bersama-sama dalam mendidik anak dalam belajar membaca. Dari hasil observasi anak mampu mengenal huruf, sehingga membuat anak lancar dapat membaca walaupun masih terbata-bata. Setiap sesuatu yang mengandung bacaan ataupun huruf anak pasti membacanya, terkadang ketika handphone ibunya berdering karena adanya panggilan masuk, anak membaca nama kontak yang sedang meneleponnya. Dari sini dapat dilihat bahwa perkembangan bahasa anak dalam aspek membaca sangat bagus walaupun dalam keadaan tanpa ayah yang melihat proses perkembangannya.

#### 4. Menulis

Data menulis didapatkan dengan cara wawancara dan observasi yang terbagi menjadi dua indikator atau pertanyaan yaitu: (1) anak mampu membaca gambar dengan

susunan kalimat yang benar, dan (2) anak mampu membaca tulisan. Pada aspek ini, sesuai dengan wawancara yang dilakukan terhadap orang tua anak diketahui bahwa:

“anak sudah pandai mengenal huruf, sehingga mempermudah anak untuk menuliskan kata. Anak juga sudah mampu menuliskan namanya tetapi hanya nama panggilan saja. Anak juga mampu menulis kata yang dibacakan oleh orang tetapi tidak kata tersebut paling banyak lima huruf saja karna anak dalam proses menulis masih lama dan kaku. Contoh kata yang sering anak tulis seperti bu-ku, sa-ya dan lain sebagainya. Terkadang anak menirukan tulisan yang ada di buku bacaan, proses ini merupakan cara orang tua untuk melatih anak agar rajin menulis. Untuk saat ini anak masih menulis dengan menggunakan huruf kecil dikarenakan anak belum diajarkan dengan huruf besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek yang tinggal bersama anak, maka diperoleh beberapa informasi yaitu:

“anak sudah mampu menulis dengan baik walaupun sedikit demi sedikit. Anak selalu menulis dibuku sekolahnya terkadang di sembarangan tempat contohnya seperti di dinding rumah, segala kalimat dan kata anak tulis di dinding, contohnya seperti nama sendiri, nama ibu, kakak, teman dan lainnya. Anak juga selalu diajarkan ibunya dalam hal menulis walaupun masih huruf demi huruf kata demi kata. Ada dan tidak adanya ayah, anak selalu berusaha sendiri untuk belajar menulis karena semasa ada ayahnya anak juga tidak pernah diajarkan oleh ayahnya cara membaca dan menulis. Saat ini anak hanya didampingi oleh ibu dan neneknya saja, jadi perkembangan anak tanpa orang tua yang lengkap tetap berjalan namun tidak maksimal.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kakak dari anak usia 4- 6 tahun, maka diperoleh beberapa informasi yaitu:

“Untuk menulis nama sendiri anak sudah mampu tetapi anak belum bisa menuliskan nama lengkapnya hanya sebatas nama panggilan saja. Untuk seusia 6 tahun menulis merupakan proses awal anak belajar sambil mengenal huruf sehingga dalam menulis anak masih huruf demi huruf sambil mengingat huruf yang tadinya anak kenal. Untuk tulisan belum terbilang rapi karna masih proses awalan dalam menulis, terkadang anak masih salah dalam menuliskan huruf maupun angka contohnya seperti menulis huruf b dan d yang sering terjadi ketika anak menulis selalu salah dan terbalik. Usia 6 tahun dalam menulis kata demi kata masih wajar, dikarenakan usia ini masih sangat awal dan anak butuh waktu dan dilatih tangan dan jari jemarinya dalam memegang pensil maupun pulpen. Kunci dari anak mampu menulis adalah anak harus mampu mengingat huruf demi huruf.”

Untuk melihat aspek menulis, maka penjelasan yang telah disampaikan berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, nenek dan tetangga terdekat adalah anak mampu menuliskan nama dirinya sendiri dan orang lain tetapi nama yang ditulis masih sebatas nama panggilan dan kalimat pendek saja. Kemudian hasil wawancara diverifikasikan kembali dengan melakukan observasi bahwa anak sudah mampu menuliskan beberapa kata dan kalimat tetapi dalam bentuk pendek. Dilihat dari keseharian anak yang belajar, anak masih menggunakan buku bacaan dengan kata yang



masih terpisah-pisah seperti bu-ku, dan anak menulisnya masih perlahan, sangat benar jika ingin menulis maka anak harus mengenal dan mengingat huruf abjad terlebih dahulu untuk mempermudahnya dalam menulis.

Kesimpulan hasil wawancara dari setiap subjek dapat diperoleh bahwa perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun pada keluarga *broken home* saat ini 85% berkembang dengan baik. Dari keempat aspek yang dapat mendorong perkembangan bahasa anak aspek menyimak dan berbicara paling menonjol ditunjukkan oleh anak. Hal tersebut dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung kepada terkait. Banyak kata dan kalimat yang ditemukan oleh anak diluar lingkungan rumahnya sehingga membuat anak mengetahui banyak hal diluar dugaan. Dalam hal berbicara anak sudah mampu fasih meniru, mengucapkan suatu kalimat dengan baik dan benar, namun pada saat ini, anak masih saja menemukan kata dan kalimat baru tidak senonoh yang seharusnya anak tidak dengar. Tentu ini merupakan bukti bahwa ketangkasan anak dalam menyimak sudah terbilang meningkat hingga anak mampu berkomunikasi dan berbicara kalimat tersebut didepan umum.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan pada temuan dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan dari perkembangan Bahasa anak usia 4-6 tahun pada keluarga *broken home* di Desa Sidua-dua dusun 9 sebagai berikut:

Berdasarkan hasil dari penelitian, perkembangan bahasa anak *broken home* dalam aspek menyimak saat ini meningkat menjadi 75%, hal ini disebabkan tingginya rasa ingin tahu anak dalam kesehariannya sehingga apa yang telah didengar dan dilihatnya langsung dapat ia tangkap di dalam isi kepalanya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas keseharian anak yang dilihat ketika peneliti melakukan penelitian Perkembangan berbicara sama seperti perkembangan menyimak. Perkembangan anak sudah terbilang meningkat jauh dari sebelumnya, hal ini dikarenakan anak sering berkomunikasi dengan orang tua, teman dan orang di sekitarnya. Namun disayangkan anak terbawa pengaruh lingkungan dengan menggunakan bahasa yang tidak baik ketika berbicara. Hal ini dapat dikatakan dan dilihat ketika peneliti berkomunikasi langsung dengan anak tersebut. Anak mampu berkomunikasi dengan baik dan lancar, anak juga sudah fasih dalam menyebutkan kata dan kalimat. Hasil penelitian menyatakan bahwa, perkembangan menulis anak masih 30% belum sepenuhnya baik. Hal ini dikarenakan anak masih menulis dengan terbata-bata dan masih bingung dengan huruf maupun angka yang akan dituliskannya. Maka dari itu orang tua selalu membelikan buku bacaan dan sekaligus buku yang menebalkan tulisan untuk melatih anak di setiap malam. Perkembangan bahasa anak sama seperti perkembangan menulisnya. Hal ini disebabkan karena anak masih belum kenal sepenuhnya dengan huruf dan angka. Anak masih bisa membaca dengan menggunakan 2-3 kata saja, lain halnya dengan berbicara, ketika berbicara anak bisa menggunakan lebih dari tiga kata maupun kalimat. Jadi walaupun dalam keadaan tanpa ayah (*broken home*), ternyata tidak membuat perkembangan bahasa terhenti, orang-orang terdekat anak selalu mencari cara dan berusaha untuk mengembangkan bahasa anak yang meliputi keempat aspek tersebut

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, dkk. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*:Citapustaka Media.
- Astuti, Triwidya.2018."Hubungan Pola Komunikasi orangtua terhadap perkembangan berbicara anak di taman kanak-kanak."*Jurnal Riset Tindakan Indonesia*", 3(2) Hlm 88-94
- Arikunto, S.2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Ardila, Dkk.2021.Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*. 6(1) Hlm 1-14
- Arnild, Augina Mekarisce.20200. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Imiah Kesehatan Masyarakat*. 12(3) Hlm 145-151
- Aulina, choirun nisak. 2018. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*.Sidoarjo:Umsida Pers.
- Dzikra Fadilah.2021."Strategi Konseling Dalam Menangani Anak Usia Dini Yang Terdampak Broken Home Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu". Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu:Bengkulu
- Erwin, Sukmana.2020.Gambaran Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun yang Mengikuti Kelompok Bermain. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hanief.2017. *Statistik Pendidikan*.Yogyakarta:DEEPUBLISH.
- Ghony dkk. 2012. *Metode Penelitian kualitatif*. Jogyakarta:Ar-Ruzz Media
- Ita lestari, D. 2021. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Berseri Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Mertak Kecamatan Pujut Lombok Tengah". *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11) Hlm 951-952.
- Maulidah. 2022. Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Penyimpangan Siswa Di SMP Negeri 2 Plered. *Paedagogi*, 3(1) Hlm 73-105
- Nofrion.2019.*Komunikasi Pendidikan (Penerapan Teori Dan Konsop Komunikasi Dalam Pembelajaran)*.Jakarta:Prenadamedia Group.
- Nur Hasriyanti.2020."Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Di Paud Mutiara Hati Senen Jakarta Pusat".*Skripsi*.Fakultas Tarbiyah. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Nur Massa, Dkk.2020.Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak.*Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*. 1(1) Hlm 1-12
- Nursyamsiyah, Dkk.2020. Impelementasi Metode Bercerita Sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.*Jurnal Obsesi:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (3) Hlm 1197-1211
- Ony, Rahayu.2018. "Pengaruh Kondisi Orang Tua Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Gondanglegi".*Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.Unoversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim:Malang

Pahrin, R. 2021. "Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskriptif Pada Siswa Kelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo". *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(1), Hlm 11–22.

Prastowo, Andi. 2012 *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media

Putri, Ayu.2019."Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Bumi Ayu RT. 02 Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu). Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Bengkulu

Rahim. F.2008.*Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*.Jakarta:Bumi Aksara.

Rohlina, R. 2019. "Pemanfaatan Metode Bermain Peran dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Selong"*Jurnal Edukasi dan Sains*. 1(1) Hlm 76-97

Safri.2016. Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dsar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI).*Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. 2 (4) Hlm 635-643

Safrudin.2015.*Pendidikan Keluarga*.Yogyakarta:Gava Media

Silvia Meirisa. 2020. Pengembangan Bahan Ajar Membaca Berorientasi Strategi PQ4R Di Kelas IV SD. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), Hlm 266–267.

Sugiyono.2018. *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta

Suryana, D.2018. *Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta:Prenadamedia.

Suyoto, S. 2015. *Dasar dasar metode penelitian*.Yogyakarta:Literasi media publshing.

Ulfah, Z. 2019. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta:AE-RUZZ MEDIA.

Wahyu.2021."Komunikasi Persuasif Orang Tua Pada Anak Remaja *Broken Home*".*Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.Universitas Negeri Sunan Ampel:Surabaya

Yuli, Ani.2017. Korelai Efektivitas Komunikasi Dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan.*Jurnal Program Studi PGRA*. 3(1) Hlm 99-114